

KEMAMPUAN SISWA DALAM MENERIMA INFORMASI HOAX COVID-19

Teddy Dyatmika^{*1}, Syamsul Bakhri², M. Rikzam Kamal³

¹Institut Agama Islam Negeri Pekalongan; Jln.Kusuma Bangsa No. 9 Kota Pekalongan

²Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan

e-mail: ^{*1}teddy.dyatmika@iainpekalongan.ac.id, ²syamsul.bakhri@iainpekalongan.ac.id,

³muhammad.rikzam.kamal@iainpekalongan.ac.id

Abstract

The ability to access and share student information via the internet and social media is very good. Information about hoax content is also very massive by the government and anti hoax activists. However, hoax information and news during Covid-19 was very much and made the public fear. This research tries to find out why there are still many hoaxes. This study uses quantitative methods using linear regression analysis. The theory used is the elaboration likelihood model. The sample in this study was 317 students of SMA / SMK / MA in Tegal Regency using cluster sampling. The results showed that there was an effect of students' internet useability (X1) and hoax content socialization (X2) together on students' behavior in receiving information (Y) of 37.8%. This study has new findings where students do not know how to report hoax news and information. They automatically do not report if they receive information and news that are indicated as hoaxes. Another factor that causes students not to report is the lack of motivation, namely in the form of rewards. The government needs to make it easier for access to report news and information that are indicated as hoaxes. Besides, providing rewards for whistleblowers is an important thing and has not been done so far. The sooner someone reports, the hoax information and news can be handled quickly and not spread to the wider community.

Keyword : hoax, rewards, information, news, socialization

Abstrak

Kemampuan mengakses dan membagikan informasi siswa melalui media internet dan media sosial sangat baik. Informasi mengenai konten hoax juga sangat masif dilakukan oleh pemerintah dan para pegiat anti hoax. Akan tetapi informasi dan berita hoax saat covid-19 sungguh sangat banyak dan membuat ketakutan masyarakat. Penelitian ini mencoba mencari tahu kenapa hoax masih banyak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier. Teori yang digunakan adalah elaboration likelihood model. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 317 siswa SMA/SMK/MA di Kabupaten Tegal dengan menggunakan cluster sampling. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh kemampuan penggunaan internet siswa (X1) dan sosialisasi konten hoax (X2) secara bersama-sama terhadap perilaku siswa dalam menerima informasi (Y) sebesar 37,8%. Penelitian ini memiliki temuan baru dimana siswa tidak mengetahui bagaimana cara melaporkan berita dan informasi hoax. Secara otomatis mereka tidak melaporkan jika menerima informasi dan berita yang terindikasi hoax. Faktor lain yang menyebabkan siswa tidak melaporkan adalah karena tidak adanya motivasi yaitu berupa reward. Penting bagi pemerintah untuk lebih mempermudah akses melaporkan berita dan informasi yang terindikasi hoax. Selain itu, memberikan reward bagi pelapor merupakan hal yang penting dan selama ini belum dilakukan. Semakin cepat seseorang melaporkan maka informasi dan berita hoax dapat tertangani dengan cepat dan tidak tersebar ke masyarakat luas.

Kata Kunci : *hoax, rewards, informasi, berita, sosialisasi*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat seluruh dunia tidak terkecuali masyarakat Indonesia saat ini sedang menghadapi cobaan yang cukup besar. Cobaan tersebut adalah dengan adanya sebuah virus yang dinamakan covid-19 atau familier disebut dengan virus corona. Jumlah kasus semakin hari semakin mengalami peningkatan di seluruh belahan dunia tidak terkecuali yang ada di Indonesia.

Penyebaran virus Covid-19 di Indonesia mengalami peningkatan kasus terkonfirmasi positif. Saat ini berdasarkan data dari (*Beranda | Satgas Penanganan COVID-19*, n.d.) per tanggal 30 Oktober ada 406.945 kasus terkonfirmasi positif, 334.295 kasus sembuh, dan 13.782 kasus meninggal dunia. Ini tentu menjadi berita yang kurang menggembirakan bagi seluruh warga Indonesia. Tingginya kasus positif

covid ternyata berbanding lurus dengan tingginya berita *hoax* mengenai virus ini.

Data dari Kominfo menunjukkan per tanggal 5 Agustus 2020 ada 1.016 berita hoax yang membahas kasus covid-19 (*Data Kominfo: Berita Hoaks Soal Virus Corona Berjumlah 1.016 - Cek Fakta Liputan6.Com*, n.d.). Jelas ini menjadi suatu kekhawatiran bagi masyarakat. Seharusnya masyarakat Indonesia mendapatkan informasi dan berita yang valid dan berimbang agar lebih tenang menghadapi pandemi covid-19 ini, tetapi pada kenyataannya banyak berita atau informasi *hoax* mengenai virus ini. Sosialisasi mengenai berita *hoax* atau informasi *hoax* juga secara masif dilakukan oleh beberapa pihak baik melalui media-media yang dimiliki oleh pemerintah bahkan media massa pun seringkali memberikan informasi bahayanya berita *hoax* dan bagaimana mengantisipasi jika ada

berita atau informasi *hoax*. Tetapi nyatanya masih banyak masyarakat yang terjebak dengan berita atau informasi yang belum tentu kebenarannya dan dengan laiah menyebarkan informasi tersebut kepada orang lain.

Banyaknya kasus berita *hoax* ini tentu mengkhawatirkan. Apalagi masyarakat Indonesia tingkat literasinya masih cukup rendah terutama literasi di media sosial. Masih sangat perlu meningkatkan literasi di kalangan mahasiswa, pelajar maupun umum mengenai media sosial (*Kementerian Komunikasi Dan Informatika, n.d.*).

Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat tidak melakukan cek dan ricek pada saat menerima informasi dan terlalu terburu-buru dalam menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya. Inilah yang menjadikan berita *hoax* semakin menggurita dan menyebar keseluruh lapisan masyarakat. Tingginya pengguna di internet di Indonesia menjadi salah satu faktor penyebaran informasi dan berita *hoax* semakin cepat, data dari *We Are Social* menunjukkan bahwa ada 175,4 Juta masyarakat yang menggunakan internet di Indonesia pada tahun 2020. Artinya 64% penduduk Indonesia menggunakan Internet dari total penduduk sebanyak 272,1 Juta jiwa. Penggunaan yang paling signifikan dari masyarakat Indonesia yaitu pengguna media sosial sebanyak 160 juta jiwa. Media sosial ini antara lain tik tok, youtube, facebook, instagram, twitter, dll (*Riset: Ada 175,2 Juta Pengguna Internet Di Indonesia, n.d.*). P

Penyebaran berita *hoax* tentunya akan semakin cepat jika masyarakat laiah dalam menyebarkan informasi yang

belum tentu kebenarannya. Data di atas sebenarnya menjelaskan bahwa sebagian masyarakat Indonesia sudah melek dengan yang namanya internet. Masyarakat sudah paham betul bagaimana cara menggunakan internet. Akan tetapi bagaimana menggunakan internet untuk kegiatan positif masih dipertanyakan. Karena sebenarnya internet hanyalah sebuah alat yang bisa digunakan untuk kegiatan positif maupun untuk kegiatan negatif.

Masyarakat Indonesia juga masih banyak yang belum mengetahui bagaimana menghentikan berita *hoax* yaitu melaporkan konten berita atau informasi yang meragukan kepada pihak yang berwenang dalam hal ini pemerintah melalui Kominfo. Kurangnya pengetahuan dalam melaporkan konten *hoax* tentu menjadi pekerjaan kita semua terutama bagi pemerintah dalam hal ini Kominfo. Kurangnya pengetahuan inilah yang menjadikan berita atau informasi *hoax* dengan leluasa menyebar kesemua lini masyarakat Indonesia terutama para pengguna media sosial. Meskipun sudah banyak *punishment* yang diterima bagi penyebar *hoax*, nyatanya penyebaran berita *hoax* atau informasi *hoax* masih menjadi suatu momok yang menakutkan dan terlalu masif peredarannya. Perlu adanya pemberian *reward* bagi masyarakat Indonesia terutama bagi masyarakat yang melaporkan berita atau informasi *hoax* agar penyebaran berita atau informasi *hoax* bisa segera dihentikan dan tidak terlalu luas penyebarannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari Kemampuan Penggunaan Internet Siswa dan Sosialisasi Konten *Hoax* terhadap

Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi pada masa Pandemi Covid-19. Penelitian berkaitan dengan *hoax* pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Siswoko, 2017) yang meneliti mengenai kebijakan pemerintah dalam mengantisipasi berita *hoax* melalui penyebaran informasi di media massa Kompas dan The Jakarta Post.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi, hasil dari penelitian tersebut adalah pemerintah terus berupaya untuk menangkal konten *hoax* terutama di media sosial melalui beberapa kebijakan yang sedang berjalan maupun yang akan berjalan. Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh (Juditha, 2018), hasil penelitian menunjukkan informasi *hoax* di media sosial sangat mengkhawatirkan.

Penelitian tersebut berjuan ingin mengetahui interaksi *hoax* yang ada di media sosial dan bagaimana cara mengantisipasinya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi di media sosial sangat dinamis antara pengirim dan penerima pesan, informasi *hoax* yang di sebarakan secara masif dan berulang-ulang melalui media sosial memiliki potensi bahwa berita tersebut adalah benar karena dapat mempengaruhi opini publik. Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari (Agustina, 2018), menurutnya tingginya konten *hoax* berbanding lurus dengan pesatnya media sosial sebagai ruang baru untuk berinteraksi dan menjalin relasi.

Penelitian tersebut menyatakan bahwa media sosial adalah salah satu faktor dari masifnya penyebaran konten *hoax*. Ditambah lagi mayoritas masyarakat kurang menfilter berita atau informasi

yang diterima melalui media sosial sebelum dibagikan kepada khalayak ramai. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Megasari, 2020).

Dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemerintah kota Surabaya memberlakukan kebijakan agar persebaran berita atau informasi *hoax* tidak semakin menyebar terutama di media sosial. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemkot Surabaya adalah memberikan hukuman bagi penyebar konten *hoax*. Selain itu Pemkot Surabaya selalu memberikan informasi kepada masyarakat apabila ada berita yang masih diragukan kebenarannya. Informasi diberikan melalui Humas Pemkot Surabaya melalui media sosial agar lebih cepat terjangkau di masyarakat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati dan Krisanjaya, 2019). Pelatihan literasi media kepada masyarakat jika dilakukan secara sungguh-sungguh menghasilkan hasil yang signifikan dalam memahami konten *hoax* terutama di media sosial. Itulah kenapa pelatihan atau pemahaman secara terus menerus kepada masyarakat terkait konten *hoax* harus sering dilakukan.

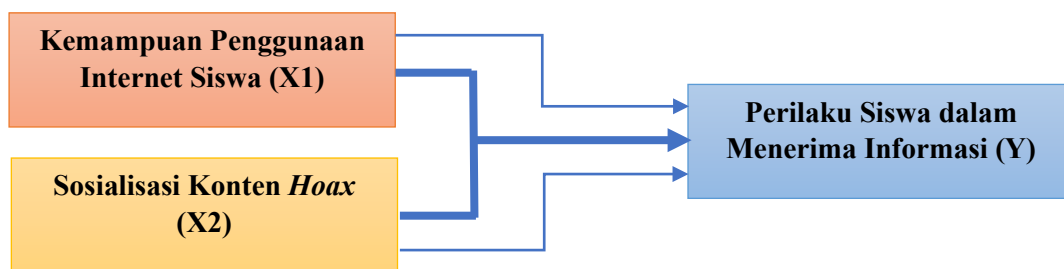
B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang muncul dari Variabel Kemampuan Penggunaan Internet Siswa (X1) dan variabel Sosialisasi Konten *Hoax* (X2) secara bersama-sama terhadap Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA dan SMK di Kabupaten Tegal adalah 48.575 siswa (*Data Peserta Didik Kab. Tegal - Dapodikdasmen, n.d.*) dan jumlah siswa MA di Kabupaten Tegal sebanyak 1.508 siswa (*Data SMA Dan SMK Kab. Tegal | Universitas Muhammadiyah Malang, n.d.*) sehingga total siswa SMA, SMK dan MA di Kabupaten Tegal sebanyak 50.083. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 317 siswa.

besar pengaruh yang muncul dari dua variabel penelitian. Instrumen penelitian juga diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Selain itu sebelum masuk kedalam uji regresi data terlebih dahulu diujikan uji prasyarat.

Penelitian ini menggunakan teori *Elaboration Likelihood Model* atau sering disebut ELM. Teori ini dicetuskan oleh Petty dan Cacioppo (1986, dalam Griffin, 2010: 206).



Gambar 1 Jalur Regresi

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik cluster sampling dari tiga sekolah yaitu 1 sekolah SMA, 1 sekolah SMK dan 1 Sekolah MA di Kabupaten Tegal. Data sampel diambil secara random, dari 317 responden tercatat masih berusia antara 14-18 tahun dan didominasi oleh siswa dengan umur 16 tahun. Sedangkan dari jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan sebanyak 293 responden (92,4%) dan responden laki-laki sebanyak 24 responden (7,6%).

Teknik pengabilan data melalui kuisioner yang disebarakan menggunakan google form dan disebarakan secara online. Pengambilan data dilakukan selama 2 bulan penuh. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS 19 dan dilakukan Uji T dan Uji F untuk mengetahui seberapa

Teori ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku seseorang itu melalui dua rute yaitu *rute central* dan *rute pinggir* atau periferal. Orang yang memiliki motivasi, kesempatan dan kemampuan dalam mengolah pesan yang diterimanya maka orang tersebut akan lebih mudah menerima persuasi (Widiastuti, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk kedalam analisis data instrumen penelitian dilakukan uji validitas terlebih dahulu. Hasil Uji validitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid. Instrumen diujikan kepada 317 responden dengan DF-2 artinya ada 2 variabel bebas dengan nilai r tabel sebesar 0,1102. Instrumen dikatakan valid jika

nilai setiap itemnya dari hasil r hitung lebih besar dari r tabel yaitu 0,1102 atau memiliki signifikansi lebih kecil dari 5% (0,05).

Tabel 1 Uji Validitas

Item	r tabel	r hitung	sig	ket
1	0,1102	0.394	0.000	Y
2	0,1102	0.462	0.000	Y
3	0,1102	0.377	0.000	Y
4	0,1102	0.309	0.000	Y
5	0,1102	0.480	0.000	Y
6	0,1102	0.556	0.000	Y
7	0,1102	0.505	0.000	Y
8	0,1102	0.619	0.000	Y
9	0,1102	0.623	0.000	Y
10	0,1102	0.555	0.000	Y
11	0,1102	0.576	0.000	Y
12	0,1102	0.606	0.000	Y
13	0,1102	0.592	0.000	Y
14	0,1102	0.595	0.000	Y
15	0,1102	0.572	0.000	Y
16	0,1102	0.654	0.000	Y
17	0,1102	0.596	0.000	Y
18	0,1102	0.544	0.000	Y
19	0,1102	0.594	0.000	Y
20	0,1102	0.488	0.000	Y
21	0,1102	0.462	0.000	Y
22	0,1102	0.498	0.000	Y
23	0,1102	0.464	0.000	Y
24	0,1102	0.429	0.000	Y
25	0,1102	0.447	0.000	Y
26	0,1102	0.129	0.022	Y
27	0,1102	0.382	0.000	Y
28	0,1102	0.506	0.000	Y

Keterangan : Y adalah valid

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 28 pertanyaan seluruh nya valid. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai r hitung semuanya lebih besar dibandingkan dengan r tabel. Sedangkan nilai sig nya semuanya lebih

kecil dari 5% (0,05) artinya instrumen penelitian tersebut valid.

Tabel 2 uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.885	28

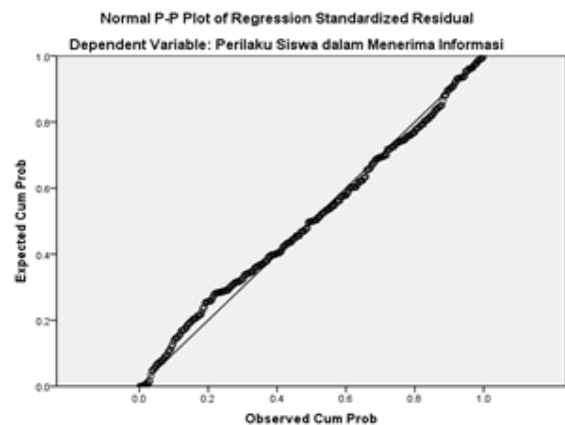
Data dari table 2 menunjukkan bahwa nilai dari Cronbach's Alpha sebesar 0,885 artinya nilai reliabilitasnya sebesar 88,5% dan memiliki reliabel yang kuat karena mendekati 100%.

C1. UJI PRASYARAT

Dalam penelitian ini uji prasyarat yang dilakukan adalah dengan melakukan uji normalitas, multikol linearitas, heteroskesdestisitas dan autokorelasi. Uji ini dilakukan sebelum masuk kedalam uji regresi. Karena syarat untuk dilakukan analisis regresi yaitu melalui uji prasyarat terlebih dahulu.

a. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2011) data dinyatakan normal jika dalam diagram plot titik-titik berjajar lurus mengikuti garis diagonal dari diagram tersebut.



Gambar 2 Uji Normalitas

b. Uji Multikolinieritas

Sebelum masuk kedalam Analisis Regresi salah satu uji yang harus dilalui adalah uji multikolinieritas, dimana tujuan dari uji ini untuk mengetahui apakah tingkat korelasi antar variable nya tinggi atau rendah. Data harus tidak boleh memiliki Multikolinieritas yaitu dengan cara melihat VIF dan tolerance nya. Syaratnya adalah $\text{tolerance} > 0,100$ sedangkan $\text{VIF} < 10,00$

Dari table 3 menunjukkan bahwa nilai tolerance nya adalah 0,585 sedangkan nilai dari VIF nya adalah 1,1708. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $\text{tolerance} > 0,100$ sedangkan $\text{VIF} < 10,00$ artinya tidak terjadi multikolinieritas.

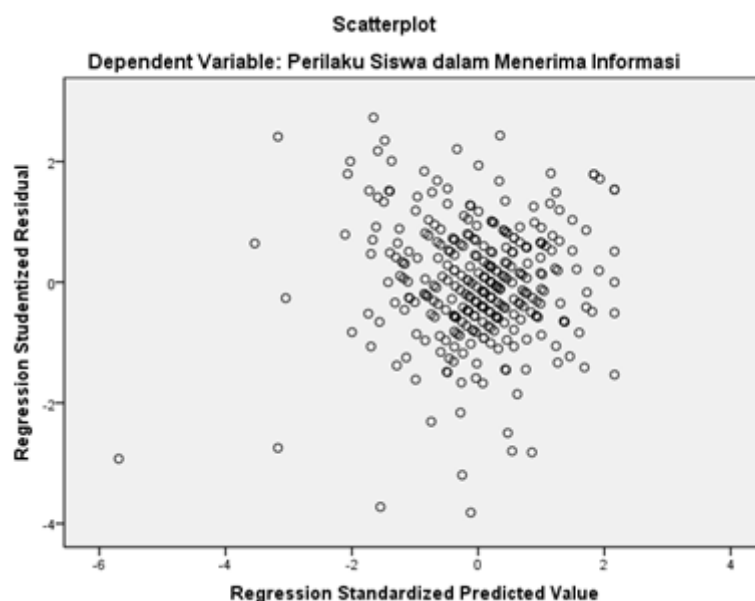
c. Uji Heteroskedestisitas

Uji prsyarat selanjutnya adalah uji heteroskedestisitas. Data harus tidak mengalami heteroskedestisitas, dengan syarat tidak ada pola yang jelas dan titik

Tabel 3 Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.887	1.737		10.874	.000		
	Kemampuan Penggunaan Internet Siswa	.335	.062	.316	5.438	.000	.585	1.708
	Sosialisasi Konten HOAX	.376	.061	.361	6.212	.000	.585	1.708

a. Dependent Variable: Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi



Gambar 3 Uji Heteroskedestisitas

menyebar baik diatas maupun di bawah angka nol dari sumbu Y.

Gambar 2 menunjukkan bahwa titik titik menyebar secara tidak beraturan dan tidak membentuk pola yang jelas. Selain itu sebaran dari titik tersebut ada di atas maupun di bawah dari titik nol sumbu Y. Ini menandakan bahwa data tidak terjadi heteroskesdestisitas.

d. Uji Autokorelasi

Data yang baik adalah data yang tidak ada gejala autokorelasi. Menurut (Ghozali, 2011) data dikatakan tidak ada gejala autokorelasi jika nilai dari *Durbin Watson* berada diantara du dan (4-du).

Hipotesis

Ho : R = 0 : Tidak ada pengaruh Kemampuan Penggunaan Internet Siswa (X1) terhadap Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi (Y).

H1: R ≠ 0 : Ada pengaruh Kemampuan Penggunaan Internet Siswa (X1) terhadap Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi (Y).

Ho : R = 0 : Tidakada pengaruh Sosialisasi Konten *Hoax* (X2) terhadap Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi (Y).

H1: R ≠ 0 : Ada pengaruh Sosialisasi Konten *Hoax* (X2) terhadap Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi (Y).

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.615 ^a	.378	.374	3.94756	2.117

a. Predictors: (Constant), Sosialisasi Konten *HOAX*, Kemampuan Penggunaan Internet Siswa
 b. Dependent Variable: Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi

Nilai du pada tabel Durbin Watson adalah 1,82291, maka nilai (4-du) nya adalah (4-1,82291) sama dengan 2,17709. Artinya data tidak ada gejala autokorelasi karena nilai *Durbin Watson* yaitu 2,117 berada diantara du (1,82291) dan (4-du) (2,17709).

Pengambilan keputusan:

Apabila nilai dari t hitung ≤ t tabel atau sig. ≥ 0,05, Ho diterima

Apabila nilai dari t hitung > t tabel atau sig. < 0,05, Ho ditolak

C2. UJI T

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variable bebas yaitu Kemampuan Penggunaan Internet Siswa (X1) dan Sosialisasi Konten *Hoax* (X2) memiliki pengaruh terhadap Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi (Y).

Tabel 5 Uji T

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.887	1.737		10.874	.000		
	Kemampuan Penggunaan Internet Siswa	.335	.062	.316	5.438	.000	.585	1.708
	Sosialisasi Konten <i>HOAX</i>	.376	.061	.361	6.212	.000	.585	1.708

a. Dependent Variable: Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai sig dai masing-masing variable bebas yaitu variable Penggunaan Internet Siswa (X1) dan variable Sosialisasi Konten *Hoax* (X2) memiliki nilai Sig. sebesar ,000 dimana nilai Sig. < 0,05, artinya Ho ditolak. Begitu juga dengan nilai dari t hitung, dimana nilai t hitung dari variable Penggunaan Internet Siswa (X1) adalah 5,348 dan nilai t hitung dari variable Sosialisasi Konten *Hoax* (X2) adalah 6,212 sedangkan nilai t tabel adalah 1,967548. Maka t hitung Penggunaan Internet Siswa (X1) maupun t hitung Sosialisasi Konten *Hoax* (X2) > t tabel artinya Ho ditolak, Jadi berdasarkan Uji T dapat diambil kesimpulan bahwa Ada pengaruh Kemampuan Penggunaan Internet Siswa (X1) terhadap Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi (Y) dan ada pengaruh Sosialisasi Konten *Hoax* (X2) terhadap Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi (Y).

C3. UJI F

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variable Penggunaan Internet Siswa (X1) dan Sosialisasi Konten *Hoax* (X2) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi (Y).

Ho : R = 0 : Tidak ada pengaruh Kemampuan Penggunaan Internet Siswa (X1) dan Sosialisasi Konten *Hoax* (X2) secara bersama-sama terhadap Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi (Y).

H1: R ≠ 0 : Ada pengaruh Kemampuan Penggunaan Internet Siswa (X1) dan Sosialisasi Konten *Hoax* (X2) secara bersama-sama terhadap Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi (Y).

Pengambilan keputusan:

Apabila nilai dari F hitung ≤ F tabel atau sig. ≥ 0,05, Ho diterima

Apabila nilai dari F hitung > F tabel atau sig. < 0,05, Ho ditolak

Tabel 6 Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2972.672	2	1486.336	95.380	.000 ^a
	Residual	4893.145	314	15.583		
	Total	7865.817	316			

a. Predictors: (Constant), Sosialisasi Konten *HOAX*, Kemampuan Penggunaan Internet Siswa

b. Dependent Variable: Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi

Nilai dari F hitung adalah 95,380 dan nilai Sig. adalah 0,000. Sedangkan nilai dari F tabel adalah 3.024496. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa nilai F hitung > F tabel dan nilai Sig < 0,05, maka Ho ditolak. Kesimpulannya adalah ada pengaruh Kemampuan Penggunaan Internet Siswa (X1) dan Sosialisasi Konten Hoax (X2) secara bersama-sama terhadap Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi (Y). Pengaruh yang muncul bernilai positif artinya semakin besar atau baik nilai dari X1 dan X2 secara bersama-sama semakin baik pula nilai dari variable Y yang dihasilkan. Untuk meningkatkan perilaku siswa dalam menerima informasi maka langkah yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan siswa dalam berinternet dan meningkatkan sosialisasi konten HOAX kepada para siswa.

Persamaan regresi dari ketiga variable diatas dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana nilai dari a, b1 dan b2 dapat dilihat pada tabel 5. Nilai a sebesar 18.887, nilai b1 nya adalah 0.335 dan nilai b2 nya adalah 0.376. Maka diperoleh persamaan :

$$Y = 18.887 + 0.335X_1 + 0.376X_2$$

Sedangkan pengaruh yang muncul dari Kemampuan Penggunaan Internet Siswa (X1) dan Sosialisasi Konten Hoax (X2) secara bersama-sama terhadap Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi (Y) sebesar 0.378 atau 37,8% dilihat dari R Square tabel 4. Artinya masih ada 62.2% variable bebas lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam menerima informasi, bisa dari faktor keluarga maupun dari faktor pendidikan.

C4. KEMAMPUAN PENGGUNAAN INTERNET SISWA

Hasil analisis data dari 317 responden yang terdiri dari 3 sekolah yaitu SMA, SMK dan MA menunjukkan hasil bahwa kemampuan penggunaan internet pada siswa masuk dalam katagori bagus.

Tabel 7

Kemampuan Penggunaan Internet Siswa

Kemampuan Penggunaan Internet Siswa	SR	R	C	T	ST
Pertanyaan 1	4 (1.3%)	25 (7.9%)	60 (18.9%)	169 (53.3%)	59 (18.6)
Pertanyaan 2	3 (0.9%)	18 (5.7%)	12 (3.8%)	134 (42.3%)	150 (47.3%)
Pertanyaan 3	12 (3.8%)	27 (8.5%)	24 (7.6%)	131 (41.3%)	123 (38.8%)
Pertanyaan 4	7 (2.2%)	37 (11.7%)	68 (21.5%)	150 (47.3%)	55 (17.4%)
Pertanyaan 5	8 (2.5%)	25 (7.9%)	47 (14.8%)	152 (47.9%)	85 (26.8%)
Pertanyaan 6	5 (1.6%)	16 (5%)	34 (10.7%)	177 (55.8%)	85 (26.8%)
Pertanyaan 7	5 (1.6%)	34 (10.7%)	86 (27.1%)	139 (43.8%)	53 (16.7%)
Pertanyaan 8	14 (4.4%)	29 (9.1%)	77 (24.3%)	147 (46.4%)	50 (15.8%)

Keterangan : SR = Sangat Rendah, R = Rendah, C = Cukup, T = Tinggi, ST = Sangat Tinggi

Dari data tabel 7 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengakses internet tinggi dan sangat tinggi. Para siswa sudah mengetahui bagaimana cara mengakses internet baik untuk chatting, berselancar di media sosial, membagikan informasi atau berita terkait covid kepada orang lain. Ini sejalan dengan data yang disajikan oleh We Are Sosial yang menyatakan bahwa 175,4 Juta masyarakat Indonesia menggunakan internet. Begitu juga dengan siswa SMA/SMK/MA di Kabupaten Tegal yang sebagian besar mampu mengakses internet baik untuk dirinya maupun untuk membagikan informasi kepada orang lain.

C5. SOSIALISASI KONTEN HOAX

Sosialisasi yang dilakukan oleh berbagai pihak khususnya pemerintah baik melalui media social, internet maupun melalui media massa cetak dan elektronik, menurut pandangan siswa SMA/SMK/MA adalah sebagai berikut :

Tabel 8
Sosialisasi Konten *Hoax*

Sosialisasi Konten <i>Hoax</i>	SR	R	C	T	ST
Pertanyaan 9	8 (2.5%)	18 (5.7%)	46 (14.5%)	148 (46.7%)	97 (30.6%)
Pertanyaan 10	2 (0.6%)	11 (3.5%)	32 (10.1%)	156 (49.2%)	116 (36.6%)
Pertanyaan 11	4 (1.3%)	7 (2.2%)	20 (6.3%)	161 (50.8%)	125 (39.4%)
Pertanyaan 12	4 (1.3%)	12 (3.8%)	66 (20.8%)	166 (52.4%)	69 (21.8%)
Pertanyaan 13	7 (2.2%)	12 (3.8%)	69 (21.8%)	164 (51.7%)	65 (20.5%)
Pertanyaan 14	11 (3.5%)	26 (8.2%)	78 (24.6%)	146 (46.1%)	56 (17.7%)
Pertanyaan 15	10 (3.2%)	15 (4.7%)	74 (23.3%)	159 (50.2%)	59 (18.6%)
Pertanyaan 16	8 (2.5%)	12 (3.8%)	75 (23.7%)	164 (51.7%)	58 (18.3%)

Keterangan : SR = Sangat Rendah, R = Rendah, C = Cukup, T = Tinggi, ST = Sangat Tinggi

Dari data di atas menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh berbagai pihak mengenai bahaya *hoax* sudah cukup diketahui dengan baik oleh siswa. Siswa menganggap pesan yang selama ini dikampanyekan selain sering didengar maupun dilihat ternyata pesannya itu mudah dipahami, informatif dan tampilannya juga menarik baik secara audio maupun visual. Ini menjadi indikator baik karena intensitas sangat memiliki pengaruh dalam memberikan perubahan sikap (Sriwijayanti, 2019).

Selain itu kualitas dari sebuah argumen dan kredibilitas dari seseorang yang menyampaikan pesan menjadi sesuatu hal yang penting (Widiastuti, 2017). Senada dengan penelitian yang dilakukan (Dyatmika dan Afnan, 2018) bahwa intensitas pesan, tampilan pesan, isi pesan dalam sebuah kampanye sosial atau sosialisasi memiliki pengaruh yang

cukup signifikan dalam mengubah sikap seseorang. Memberikan pelatihan literasi secara terus-menerus juga menjadi sesuatu hal yang penting, karena dengan adanya literasi media dapat menjadi kontrol terhadap pesan yang diterima (Juliswara, 2017).

C6. PERILAKU SISWA DALAM MENERIMA INFORMASI

Pada aspek ini akan membahas perilaku siswa dalam menerima informasi. Aspek tersebut mulai dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan behavioral (perilaku).

Tabel 9
Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi

Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi	SR	R	C	T	ST
Kognitif					
Pertanyaan 17	7 (2.2%)	16 (5%)	35 (11%)	172 (54.3%)	87 (27.4%)
Pertanyaan 18	6 (1.9%)	15 (4.7%)	98 (30.9%)	136 (42.9%)	62 (19.6%)
Pertanyaan 19	4 (1.3%)	5 (1.6%)	23 (7.3%)	126 (39.7%)	159 (50.2%)
Pertanyaan 20	13(4.1 %)	43 (13.6%)	147 (46.4%)	79(24.9 %)	35(11%)
Afektif					
Pertanyaan 21	5(1.6 %)	3(0.9%)	9 (2.8%)	78 (24.6%)	222(70 %)
Pertanyaan 22	2 (0.6%)	4(1.3%)	16 (5%)	119(37. 5%)	176 (55.5%)
Behavioral					
Pertanyaan 23	5 (1.6%)	9 (2.8%)	32 (10.1%)	151 (47.6%)	120(37. 9%)
Pertanyaan 24	10(3.2 %)	12(3.8 %)	20 (6.3%)	126 (39.7%)	149(47 %)
Pertanyaan 25	3 (0.9%)	3 (0.9%)	33 (10.4%)	164 (51.7%)	114 (36%)
Pertanyaan 26	138(43.5 %)	99(31.2%)	50 (15.8%)	18 (5.7%)	12 (3.8%)
Pertanyaan 27	19 (6%)	53 (16.7%)	143(45, 1%)	83 (26.2%)	19 (6%)
Pertanyaan 28	4 (1.3%)	7 (2.2%)	26 (8.2%)	135 (42.6%)	145 (45.7%)

Keterangan : SR = Sangat Rendah, R = Rendah, C = Cukup, T = Tinggi, ST = Sangat Tinggi

Berdasarkan data di atas tingkat kognisi siswa dalam hal ini pengetahuan siswa mengenai bahaya berita atau informasi hoax, mana berita hoax mana berita yang benar sudah baik dan sangat baik. Siswa juga mengetahui bahwa menyebarkan hoax dapat terkena *punishment* berupa hukuman pidana. Meskipun saat ini informasi *hoax* kelihatan seperti informasi yang benar (Majid, 2019), tetapi kognisi siswa atau pengetahuansiswa sudah bisa membedakan. Jika tidak memiliki pengetahuan tentu akan

berbahaya, karena menurut (Chumairoh, 2020) salah satu factor seseorang percaya berita atau informasi *hoax* karena minimnya pengetahuan. Akan tetapi yang menjadi catatan dari temuan penelitian ini adalah pengetahuan dari siswa dalam melaporkan berika yang terindikasi *hoax*. Masih banyak siswa yang ragu dan tidak tahu bagaimana cara melaoporkan jika mereka mendapatkan berita atau informasi yang terindikasi *hoax*. Sebanyak 147 siswa atau (46,4%) ada dipertanyaan 20, siswa masih ragu dan cenderung tidak mengetahui

bagaimana cara melaporkan berita yang terindikasi *hoax*.

Aspek afektif (sikap) sebagian besar siswa memiliki sikap sangat setuju bahwa menyebarkan berita atau informasi *hoax* adalah sebuah perbuatan yang sangat tercela. Selain itu, mereka juga memiliki sikap sangat setuju siapapun yang membuat berita atau informasi *hoax* harus dihukum sesuai dengan proses hukum yang berlaku.

Sedangkan aspek behavioral sebagian besar siswa menolak jika mereka menerima berita *hoax*, siswa juga selalu melakukan cek dan ricek terkait berita atau informasi yang diterimanya sebelum disebarkan kepada orang lain. Mereka tidak akan membagikan berita atau informasi yang belum tentu kebenarannya kepada orang lain. Mereka juga akan menkonfirmasi dan menarik informasi yang sudah terlanjur diberikan kepada orang lain kalau ternyata berita atau informasi tersebut tidak benar atau mengandung unsur *hoax*. Menjadi catatan utama dalam penelitian ini adalah siswa masih ragu untuk melaporkan berita atau informasi yang terindikasi *hoax* (pertanyaan 27) ada sekitar 143 siswa atau 45,1%. Sebagian besar dari siswa lebih cenderung mendiamkan berita atau informasi tersebut (tidak melaporkan dan tidak pula menyebarkan informasi tersebut). Masih banyak siswa yang masih belum mengetahui bagaimana cara melaporkan berita atau informasi *hoax*, maka secara otomatis mereka juga tidak melaporkan berita atau informasi yang terindikasi *hoax*. Penting selalu menginformasikan kepada masyarakat bagaimana cara melaporkan berita atau informasi yang terindikasi *hoax*, karena pemberian informasi secara masif

dan terus-menerus dapat memberikan perubahan sikap seseorang (Dyatmika, dan Afnan, 2018). Ada perubahan sikap dan perilaku apabila seseorang sering diberikan pengetahuan ataupun informasi mengenai cara melaporkan berita atau informasi yang terindikasi *hoax*.

Teori *Elaboration Likelihood Model* karya Ricard Pety ini menyatakan bahwa seseorang dalam menerima informasi menggunakan dua jalur yaitu jalur sentral dan jalur peripheral atau jalur pinggir. Pada saat seseorang menerima informasi dengan menggunakan jalur sentral, maka yang bersangkutan akan lebih hati-hati dalam menerima informasi tersebut. Ada dua faktor yang membuat seseorang menggunakan jalur sentral dalam menerima informasi yaitu motivasi dan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi tersebut (Morrison, 2013). Dalam penelitian di atas kemampuan siswa dalam mengolah informasi yang diperoleh sudah sangat baik. Siswa dapat mengetahui mana berita atau informasi yang terindikasi *hoax* dan mana yang bukan, siswa juga memiliki pengetahuan untuk tidak menyebarkan informasi *hoax*, mereka selalu cek dan ricek berita atau informasi terlebih dahulu sebelum disebarkan jika ada indikasi *hoax*. Akan tetapi pada tingkatan motivasi masih belum optimal.

Menurut (Morrison, 2013) ada tiga faktor yang memengaruhi motivasi keterlibatan, keberagaman argument dan pribadi. Keterlibatan disini adalah isu yang diperoleh jika tidak ada hubungan dengan dirinya tidak ada *reward* maupun *punishment* bagi dirinya, maka seseorang akan lebih cenderung acuh dan membiarkan informasi

atau berita yang diperolehnya berlalu begitu saja. Akan tetapi jika ada sangkut paut dengan yang bersangkutan, maka kecenderungan untuk memperhatikan berita atau informasi cenderung tinggi. Keterlibatan memiliki korelasi yang cukup signifikan (Nurrahmi, 2017). Kedua adalah keberagaman argument, semakin banyak argument mengenai suatu isu, maka seseorang akan berpikir kritis dan mencari tahu kebenaran dari sebuah isu tersebut. Terakhir adalah pribadi seseorang ada beberapa orang yang selalu berpikir kritis terhadap suatu isu ada pula orang yang acuh dan cuek terhadap sebuah isu.

Itulah kenapa sebuah stimulus sangat penting diberikan kepada seseorang agar mereka lebih kritis dalam menerima informasi atau berita dan ada kemauan untuk melaporkan berita atau informasi apabila terindikasi *hoax*. Salah satu caranya adalah dengan memberikan *reward* kepada pelapor *hoax*. Karena yang terjadi saat ini pemerintah hanya mengedepankan punishment kepada penyebar dan pembuat informasi atau berita *hoax*, tetapi jarang sekali memberikan *reward* terutama bagi orang yang melaporkan berita atau informasi *hoax*.

Padahal jika seseorang mau melaporkan berita atau informasi *hoax* lebih cepat, maka secara otomatis berita atau informasi yang terindikasi *hoax* dapat terhenti dengan lebih cepat dan tidak akan menyebar kepada lebih banyak orang.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang sudah dilakukan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ada pengaruh Kemampuan Penggunaan Internet Siswa (X1) dan Sosialisasi Konten *Hoax* (X2) secara bersama-sama terhadap Perilaku Siswa dalam Menerima Informasi (Y). Adapun besarnya pengaruh yang ditimbulkan adalah 37,8% dan masih ada faktor lain atau variabel lain sebesar 62,2% yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa dalam menerima informasi.

Siswa SMA/SMK/MA di Kabupaten Tegal sebagian besar memiliki kemampuan dalam mengoperasikan internet baik dalam menerima informasi maupun membagikan informasi melalui chatting dan juga media sosial. Siswa juga sering memperoleh informasi atau sosialisasi mengenai bahaya *hoax* dan konsekuensi menyebarkan berita atau informasi *hoax*. Mereka menganggap bahwa informasi atau sosialisasi mengenai konten *hoax* sudah menarik dan dapat dipahami dengan baik.

Penelitian ini memiliki penemuan baru yaitu sebagian besar siswa tidak tahu cara melaporkan berita atau informasi yang terindikasi *hoax*. Karena kurangnya pengetahuan ini maka mereka tidak melakukan apa-apa apabila menerima berita atau informasi yang terindikasi *hoax*. Padahal jika mereka tahu bagaimana cara melaporkannya dan mau melaporkannya berita yang terindikasi *hoax*, maka penyebaran dari berita atau informasi yang terindikasi *hoax* bisa dibendung dengan segera dan tidak menyebar secara luas. Ini yang perlu menjadi catatan bagi seluruh stakeholder agar lebih mempermudah akses

dalam pelaporan berita atau informasi yang terindikasi *hoax*.

Selain itu motivasi siswa untuk melaporkan berita atau informasi yang terindikasi *hoax* juga kecil, karena selain tidak tahu cara melaporkannya juga tidak ada *reward* yang mereka terima jika melaporkan berita atau informasi yang terindikasi *hoax*. Selama ini yang muncul hanyalah punishment bagi seseorang yang membuat atau menyebarkan berita informasi *hoax*.

Sedangkan *reward* tidak pernah digaungkan dengan masif bagi pelapor berita atau informasi *hoax*. Semakin cepat berita atau informasi yang terindikasi *hoax* dilaporkan maka semakin cepat pulaantisipasi persebaran berita atau informasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, d. *Peleburan realitas nyata dan maya: hoax menjadi budaya konsumtif masyarakat global*.
- Beranda | Satgas Penanganan COVID-19. (n.d.). Retrieved November 3, 2020, from <https://covid19.go.id/>
- Chumairoh, H. (2020). Ancaman Berita Bohong di Tengah Pandemi Covid-19. *Vox Populi*, 3(1), 22-30.
- Data Kominfo: Berita Hoaks soal Virus Corona Berjumlah 1.016 – Cek Fakta Liputan6.com. (n.d.). Retrieved November 3, 2020, from <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4360418/data-kominfo-berita-hoaks-soal-virus-corona-berjumlah-1016>
- Data Peserta Didik Kab. Tegal – Dapodikdasmen. (n.d.). Retrieved November 3, 2020, from <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/pd/2/032800>
- Data SMA dan SMK Kab. Tegal | Universitas Muhammadiyah Malang. (n.d.). Retrieved November 3, 2020, from <http://www.umm.ac.id/id/pages/jawa-tengah/data-sma-dan-smk-kab-tegal.html>
- Dyatmika, T., & Afnan, D. (2018). Scrap Poster sebagai Media Kampanye Sosial Anti Narkoba di SMA Negeri Cirebon. *Jurnal Kajian Media*, 2(1).
- Dyatmika, T., & Afnan, D. (2018). Efektivitas Poster Kampanye Sosial Safety Riding dari Limbah Kain Batik untuk Mengubah Perilaku Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon dalam Berkendara. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2).

- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffin, E.M. (2010). *A First Look at Communication Theory*. 8th edition. Boston: McGraw Hill.
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31-44.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142-164.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (n.d.). Retrieved November 3, 2020, from https://kominfo.go.id/content/detail/10858/kominfo-masyarakat-perlu-literasi-media-sosial/0/sorotan_media
- Majid, A. (2019). *Fenomena Penyebaran Hoax dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia*.
- Megasari, p. (2020). Kebijakan Pemerintah Surabaya dalam Menangani Berita Hoax (Studi Kasus di Kota Surabaya). *Al imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, 5(1), 67-83.
- Morrison. (2013). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana
- Nurrahmi, F. (2017). Pengaruh Terpaan Media dan Sosialisasi Politik melalui Primary Groups terhadap Proses Pengambilan Keputusan Pemilih. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(1), 39-55.
- Rahmawati, A., & Krisanjaya, K. (2019). Literasi Media Untuk Mengantisipasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial Bagi Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Sarwahita*, 16(01), 68-74.
- Riset: Ada 175,2 Juta Pengguna Internet di Indonesia. (n.d.). Retrieved November 3, 2020, from <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4907674/riset-ada-1752-juta-pengguna-internet-di-indonesia>
- Siswoko, K. H. (2017). Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau 'Hoax'. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 13-19.
- Sriwijayanti, A. R. (2019). Hubungan antara Tayangan Iklan Kampanye Capres di Media TV dengan Sikap Pemilih Pemula.
- Widiastuti, T. W. (2017). Analisis Elaboration Likelihood Model dalam Pembentukan Personal Branding di Twitter. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 588-603.